



EDUKASI PEMBELAJARAN HURUF MELALUI MEMBACA PADA ANAK USIA DINI

Aris Andika

arisandika440@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Desy Natalia

desynatalia2510@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Irwan Siagian

Irwan.siagian60@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Membaca permulaan adalah kemampuan bahasa reseptif yang dilalui anak usia dini untuk mempersiapkan ketrampilan membaca anak sebelum memasuki sekolah dasar. Proses membaca permulaan distimulasikan kepada anak sesuai tahapan yang baik, yaitu seperti pengenalan pada huruf vokal dan konsonan kemudian mengeja atau menggabungkan bunyi huruf, suku kata maupun kata sederhana pada anak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui study penelitian deskriptif kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B. Jenis study penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data pada study penelitian deskriptif ini menggunakan teknik observasi dengan menggunakan instrumen penelitian lembar observasi checklist. Hasil study penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B. Kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B menunjukkan hasil Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Kata kunci: *kemampuan, membaca permulaan, kelompok B*

Abstract

Early reading is a receptive language skill undertaken by early-aged children to train their reading skill before enrolling into elementary level. The process of early reading was stimulated to the students based on well organized stages like introduction to the vocals and consonants followed by spelling or constructing sounds of letters, syllables or even simple words to the students. This article is aimed at determining a descriptive research study upon early reading skill of kindergarten students in group B. The study is considered as quantitative descriptive research using survey method. An observation technique using checklist field note was employed to collect the research data. The result of the descriptive research was then used to describe the early reading skill of group B kindergarten students. The result of early reading skill of the group B kindergarten students was categorized into BSH (develop as expected).

Keywords: *skill, early reading, group B*





PENDAHULUAN

Menurut Carol A & Barbara A.W (2008: 353-355) membaca merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki anak untuk memasuki sekolah dasar. Pembelajaran di TK hanya mengajarkan tentang ketrampilan pada anak sebagai persiapan untuk belajar membaca. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini menurut Slamet Suyanto (2005: 171) diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, salah satunya anak perlu belajar membaca.

Membaca permulaan adalah sesuatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Nurbiana Dhieni, 2005: 5,5). Menurut Enny Zubaidah (2003: 9) menyatakan bahwa membaca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Dan membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses decoding atau membaca teknis dan proses pemahaman (Munawir, 2005: 134). Ada beberapa bunyi huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu huruf vokal, huruf konsonan, vokal ganda (diftong) dan konsonan ganda. Bunyi huruf vokal terdiri dari a, i, u, e, dan o, kemudian untuk bunyi huruf konsonan tidak semua konsonan bahasa Indonesia dapat diperkenalkan kepada anak usia dini. Menurut Suhartono (2005: 176-190) terdapat beberapa bunyi huruf konsonan yang dinyatakan belum tepat diperkenalkan kepada anak usia dini, tetapi untuk anak usia sekolah dasar. Bunyi konsonan yang tepat untuk dikembangkan dan diberikan kepada anak usia dini adalah bunyi konsonan bilabial (p, b, dan m), dental (n, t, d, l, s, dan r), palatal (c, j, dan y), velar (k dan g), dan glotal (h). Bunyi huruf vokal ganda (diftong) seperti au, ai, dan oi, sedangkan huruf konsonan ganda seperti ng, ny, sy, dan kh.

Menurut Sabarti Akhadiyah, dkk (1993: 11) pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Jadi anak mulai menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata yang akan memunculkan makna dari kata tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah ketrampilan dasar pada aspek bahasa anak. Yang akan dijadikan bekal untuk memasuki jenjang berikutnya. Dalam membaca permulaan anak dapat mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut. Hal ini akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan pada anak, dan masih dalam lingkup perkembangan bahasa anak bidang keaksaraan.

Menurut Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2008: 16) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar. Keterbatasan neurologis dan kekurangmatangan secara fisik juga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Dalam faktor intelektual, disebutkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Faktor lingkungan mencakup latar belakang pengalaman anak dan status sosial ekonomi keluarga. Sedangkan faktor psikologis mencakup motivasi, minat baca, kematangan sosio, kematangan emosi, dan penyesuaian diri.





Kajian Teori

Untuk meningkatkan minat baca sebagai bentuk tindak lanjut dan pemeliharaan pembelajaran yang berkelanjutan dibutuhkan dukungan tokoh masyarakat, masyarakat, keluarga, dan lembaga pemerintah. Pembangunan taman bacaan merupakan suatu bentuk keterlibatan seluruh unsur dalam membangun minat membaca masyarakat. Dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan, disebutkan bahwa taman bacaan adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, 2012).

Hal ini sejalan dengan pendapat Encang Saepudin dalam Tingkat Budaya Membaca Masyarakat yang menyatakan bahwa, berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca (Saepudin, 2016b). Dari rumusan konsepsi tersebut, tersirat tentang perlunya minat baca tersebut dibangkitkan sejak usia dini (kanak-kanak). Kegiatan perluasan dan penguatan taman bacaan masyarakat merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan keaksaraan melalui taman bacaan masyarakat. Penguatan taman bacaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan di bidang bahan bacaan dan pelaksanaan kegiatan literasi kepada masyarakat dengan: (1) Memperkaya variasi koleksi bahan bacaan, (2) Menyediakan tempat yang nyaman, aman, dan menyenangkan, (3) Menyediakan sarana pendukung yang memadai, dan (4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan pembudayaan kegemaran membaca (literasi) sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, (5) Menggali produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah yang memungkinkan untuk diberdayakan secara komersial oleh masyarakat

Tujuan Penyelenggaraan taman bacaan dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas, dan terjangkau oleh masyarakat dengan mudah dan murah. Adapun tujuannya adalah: (1) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca, (2) Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca, (3) Membangun masyarakat membaca dan belajar, (4) Mendorong mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat, (5) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Dari tujuan dan fungsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya taman bacaan diharapkan anak dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam segala bidang dan mampu menggali produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Dengan peningkatkan pengetahuan dan keterampilan, maka sumberdaya manusia pada daerah miskin diharapkan mampu bersaing untuk mendapatkan lapangan pekerjaan sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan pada akhirnya dapat berubah dari masyarakat pra sejahtera menjadi masyarakat sejahtera yang ada di daerah.

Permasalahan

Motivasi sebagai pendorong anak untuk melakukan kegiatan membaca. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha yang dilakukan untuk membaca. Pada faktor kematangan sosio, emosi, dan penyesuaian diri mencakup beberapa hal yaitu stabilitas





emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Anak yang mudah marah, menangis, menarik diri, mendongkol, dan bereaksi secara berlebihan saat mendapatkan sesuatu, akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Anak yang kurang percaya diri juga tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya meskipun tugas itu sesuai dengan kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survey. Penelitian deskriptif menurut Best (dalam Sukardi, 2011: 157) merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Analisis kemampuan membaca permulaan dilihat berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan, kemudian dicari skor dan disimpulkan melalui kriteria yang ditentukan.

Terdapat beberapa indikator yang dijadikan pedoman instrumen yang menggunakan lembar observasi checklist, diantaranya yaitu: (1) Kemampuan mengucapkan bunyi huruf vokal; (2) Kemampuan mengucapkan bunyi huruf konsonan; (3) Kemampuan mengeja 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal; (4) Kemampuan mengeja suku kata terbuka (vokal-konsonan-vokal); (5) Kemampuan mengeja suku kata terbuka (konsonanvokal-konsonan-vokal) yang sama; (6) Kemampuan mengeja suku kata terbuka (konsonan-vokal-konsonan-vokal) yang berbeda; (7) Kemampuan mengeja suku kata tertutup (konsonan-vokal-konsonanvokal-konsonan); (8) Kemampuan mengeja suku kata yang mengandung vokal ganda (diftong); dan (9) Kemampuan mengeja suku kata yang mengandung konsonan ganda. Kriteria hasil study penelitian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B dalam mengucapkan bunyi huruf vokal (a, i, u, e, o) menunjukkan bahwa dari beberapa huruf vokal yang paling dikenal anak yaitu huruf a dengan jumlah persentase 100%. Pada huruf vokal yang memiliki persentase terendah yaitu huruf e dengan jumlah persentase 93% anak mampu dan 7% lainnya belum mampu mengucapkan bunyi huruf e. Dalam mengucapkan bunyi huruf konsonan (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y) pada anak TK Kelompok B, terlihat bahwa dari berbagai huruf konsonan yang paling mampu diucapkan oleh anak yaitu huruf c dengan jumlah persentase 96% atau dengan jumlah 66 anak dari 69 anak, sedangkan huruf yang sukar atau belum mampu diucapkan beberapa anak yaitu huruf g, dengan persentase 68% anak yang mampu dan 32% anak belum mampu mengucapkan bunyi huruf g. Kemudian setelah anak mampu mengenal huruf vokal dan konsonan, anak dilihat dengan berbagai kartu huruf yang menggabungkan beberapa huruf vokal dan konsonan untuk dieja dari gabungan bunyi huruf tersebut dengan metode fonik.

Sumarti M Thahir (2013: 171-182) berpendapat bahwa setelah memahami aspek fonetik, anak usia dini juga perlu dikenalkan konsep silabi atau suku kata dalam bahasa Indonesia. Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Pada bahasa Indonesia terdapat dua jenis suku kata yaitu suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Suku kata terbuka adalah suku kata yang diakhiri dengan vokal (KV) misalnya pada kata mata (ma-ta) jika diurak dengan pola KV-KV. Maka pada kata mata dua suku katanya adalah suku kata terbuka. Suku kata tertutup adalah suku kata yang diakhiri dengan konsonan (KVK) misalnya pada kata apel (a-pel) jika diurai kata apel terdapat dua jenis pola suku kata yaitu suku kata terbuka pada suku kata [a-] dan suku kata tertutup pada suku kata [-pel]. Suku kata terbuka terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu mengucapkan





gabungan 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal yang dipilih anak [m-a = ma], gabungan 3 huruf atau VKV [i-b-u = i-bu], gabungan 4 huruf atau KVKV yang sama [g-i-g-i = gi-gi], gabungan 4 huruf atau KVKV yang berbeda [n-a-s-i = na-si].

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B dalam tahap suku kata terbuka memasuki kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kemampuan anak dalam menggabungkan 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal tergantung pengetahuan anak terhadap bunyi huruf vokal maupun konsonan. Anak yang mempunyai pengetahuan huruf belum cukup banyak dari berbagai jenis huruf konsonan maka akan cenderung memilih huruf konsonan yang diketahui atau disukai oleh anak, sedangkan anak yang mempunyai pengetahuan minim tentang huruf vokal dan konsonan akan kesulitan ketika disuruh menggabungkan atau mengucapkan bunyi huruf untuk digabungkan. Jika pengetahuan anak tentang huruf vokal dan konsonan tinggi atau pengetahuan tentang huruf vokal dan konsonan banyak maka akan memudahkan anak dalam membaca atau mengeja suku kata yang terdiri dari satu huruf vokal dan satu huruf konsonan berdasarkan pengetahuan huruf yang sudah dimiliki oleh anak.
2. Kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf vokalkonsonan-vokal terlihat lebih sukar diucapkan karena mengandung 3 huruf. Misalnya pada kata i-b-u, maka anak harus mengeja satu demi satu [ib-u = i-bu]. Tahap ini lebih sukar dibandingkan dalam tahap mengucapkan bunyi huruf konsonan dan vokal.
3. Kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf KVKV yang sama terlihat lebih mudah dibandingkan tahapan sebelumnya. Anak lebih mudah membaca [gi-gi] daripada [i-bu]. Hal ini dikarenakan anak hanya melihat dua huruf paling depan kemudian mengejanya dan menyamakan untuk huruf berikutnya.
4. Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf KVKV yang berbeda terlihat lebih sukar dibandingkan tahapan sebelumnya. Dalam tahap ini kemampuan membaca permulaan anak masih masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak lebih sukar membaca karena anak harus mengeja semua huruf terlebih dahulu, jika anak mampu dengan mudah mengeja huruf maka anak akan mengucapkan secara cepat.

Dalam tahap suku kata tertutup tercapai kategori Berkembang (B), itu artinya bahwa kemampuan membaca permulaan anak dalam tahap suku kata tertutup atau KVKVK lebih sukar dibandingkan suku kata tertutup. Kesukaran tersebut terletak pada akhir huruf yang harus menggabungkan 3 huruf sekaligus. Dengan rata-rata 54% anak mampu dan 46% lainnya belum mampu. Hasil kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B terlihat berbeda ketika mengeja suku kata yang mengandung vokal ganda (pi-sau, au-la, pan-tai, se-poi, dan ha-ri-mau) dan konsonan ganda (si-nga, pa-yung, ku-nyit, se-nyum, dan bu-rung). Anak terlihat belum mampu mengeja suku kata yang mengandung vokal ganda (diftong) dan konsonan ganda. Menurut Suhartono (2005: 187-190) bunyi huruf vokal ganda (diftong) terdiri dari au, ai, dan oi, sedangkan huruf konsonan ganda meliputi ng, ny, sy, dan kh. Slamet Suyanto (2005: 173) berpendapat bahwahuruf “ng”, “kh”, serta “sy” biasanya menjadi huruf yang sulit untuk dimengerti anak, karena yang lain satu huruf bisa berfungsi kenapa harus dua huruf baru berfungsi. Mungkin akan lebih mudah bagi anak jika dua huruf tersebut diganti satu simbol huruf lain.

PENUTUP

Kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B akan terlihat berdasarkan pengetahuan huruf yang dimiliki oleh anak. Jika anak mampu mengenal





berbagai huruf konsonan dan vokal dengan baik dan lancar, maka akan membantu mempermudah anak dalam mengeja. Dan sebaliknya, jika anak belum mampu atau pengetahuan huruf vokal dan konsonan masih rendah maka anak akan kesulitan memasuki tahapan berikutnya seperti mulai mengeja dari suku kata sederhana sampai suku kata yang sulit bagi anak. Orang tua atau guru harus rajin memberikan stimulasi untuk melatih kemampuan membaca permulaan pada anak dirumah maupun disekolah. Dalam memberikan stimulasi membaca permulaan pada anak, guru dan orang tua harus memberikan tahapan yang sesuai pada kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B. Stimulasi yang sesuai akan memperlihatkan kemampuan membaca permulaan pada anak sampai pada tahapan yang mana, jikalau terdapat tahapan yang belum mampu dilalui anak maka orang tua dan guru memberikasn stimulasi yang lebih pada tahapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Carol, S dan Barbara A. Wasik. (2008). *Pendidikan anak usia dini*.(ahli bahasa: Pius Nasar). Jakarta: Indeks.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Fauzil Adhim. (2004). *Membuat anak gila membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Nurbiana Dhieni dkk. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Permendiknas No.58. (2010). *Standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukardi. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sumarti M Thahir. (2013). *Pengembangan bahasa Indonesia tentang kesadaran fonemik (phonemic awarness) untuk anak usia dini (4-5 tahun)*. Jakarta: Pustakahati Educenter Depok.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain sambil belajar dan mengasah kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas..